

Peran Bimbingan Konseling Multikultural dalam Mendukung Siswa Beragam di Sekolah : Studi Literatur

Ikma Hesti^{1*}, Sharil Buchori², Sul Hastevin³

¹²³ Bimbingan Konseling /Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: hikmahesti850@gmail.com*

Abstract. *This study examines the role of multicultural counseling in creating a safe school environment for students from diverse backgrounds. A systematic literature review method analyzed Scopus journals (Q1-Q4) from 1990 to 2025 using a six-stage thematic analysis. The findings show that multicultural counseling plays a role through six core elements (culturally responsive teacher support, peer connectivity, appreciation of diversity, clarity of fair rules, accessible reporting systems) and six roles of school counselors (social justice advocates, organizational change agents, identity companions, diversity educators, cross-cultural bridge leaders, multicultural competency supervisors) that work synergistically to improve the well-being of minority students. The theory-practice gap is addressed through six best practices that integrate didactic, experiential learning, and systemic change approaches: integrated multicultural case consultation, cultural immersion, experiential narrative approach, social justice supervision, multilevel systemic consultation, and inclusion symbol development. Holistic implementation through curriculum reform, ongoing counselor development, culturally responsive policy change, and organizational culture transformation significantly improves the psychological safety of minority students.*

Keywords: *multicultural counseling guidance; safe school environment; minority students; cultural diversity; inclusivity.*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji peran konseling multikultural dalam menciptakan lingkungan sekolah aman bagi siswa dari berbagai latar belakang. Metode systematic literature review menganalisis jurnal Scopus (Q1-Q4) tahun 1990-2025 menggunakan analisis tematik enam tahap. Temuan menunjukkan konseling multikultural berperan melalui enam elemen inti (dukungan guru responsif budaya, konektivitas teman sebaya, apresiasi keberagaman, kejelasan aturan adil, sistem pelaporan aksesibel) dan enam peran konselor sekolah (advokat keadilan sosial, agen perubahan organisasi, pendamping identitas, pendidik keberagaman, pemimpin jembatan lintas budaya, penyelia kompetensi multikultural) yang berfungsi secara sinergis dalam meningkatkan kesejahteraan siswa minoritas. Kesenjangan teori-praktik diatasi melalui enam praktik terbaik yang mengintegrasikan pendekatan didaktik, experiential learning, dan perubahan sistemik: konsultasi kasus multikultural terintegrasi, imersi budaya, pendekatan naratif eksperiensial, supervisi keadilan sosial, konsultasi sistemik multilevel, dan pengembangan simbol inklusi. Implementasi holistik melalui reformasi kurikulum, pengembangan konselor berkelanjutan, perubahan kebijakan responsif budaya, dan transformasi budaya organisasi meningkatkan keamanan psikologis siswa minoritas secara signifikan.*

Kata kunci: *bimbingan konseling multikultural; lingkungan sekolah aman; siswa minoritas; keberagaman budaya; inklusivitas.*

PENDAHULUAN

Konseling multikultural telah berkembang menjadi paradigma fundamental dalam profesi konseling dan kesehatan mental selama beberapa dekade terakhir (Ridley et al., 2021). Perspektif multikultural mengakui bahwa identitas individu dibentuk oleh berbagai dimensi keragaman, termasuk usia, generasi, gender, identitas gender, etnisitas, ras, agama, spiritualitas, bahasa, orientasi seksual, kelas sosial, status pendidikan, dan pengalaman marginalisasi berkelanjutan (Clauss-Ehlers et al., 2019). Siswa dari kelompok minoritas ras dan etnis menghadapi tantangan unik ketika konteks budaya mereka diabaikan, dan pengalaman negatif di sekolah memberikan dampak serius terhadap kesejahteraan mental dan prestasi akademik (Brown et al., 2022).

Meskipun konseling multikultural telah menjadi fokus penelitian yang intensif, Ridley et al. (2021) mengidentifikasi sepuluh masalah definisi yang mencegah konstruk kompetensi konseling multikultural berkembang menjadi bentuk kohesif. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan konseling multikultural meningkatkan pengetahuan, namun temuan untuk perubahan dalam sikap, kesadaran, dan keterampilan masih bervariasi dan tidak konsisten (Benuto et al., 2018).

Peran konselor sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman masih belum sepenuhnya terartikulasi dalam konteks siswa dari berbagai kelompok minoritas. Harper dan Singh (2013) memberikan enam arahan untuk konselor dalam mengembangkan sekolah yang aman bagi siswa *queer* dan *transgender*, namun penelitian tersebut masih terbatas pada kelompok tertentu.

Penelitian pada sekolah-sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan aman menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, pendekatan reformasi holistik, prosedur konsisten, dan simbol-simbol budaya yang terintegrasi (Astor et al., 2009). Ingraham (2000) memperkenalkan kerangka kerja *Multicultural School Consultation* (MSC) yang menekankan lima komponen utama, namun bagaimana konseling multikultural berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang aman masih memerlukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian iklim sekolah menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keamanan dan dukungan sekolah berkorelasi kuat dengan kesejahteraan, identitas etnis dan moral, serta ketahanan (Aldridge et al., 2016). Temuan mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang aman merupakan manifestasi dari praktik konseling multikultural yang terintegrasi dalam berbagai dimensi kehidupan sekolah.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi literatur komprehensif tentang peran bimbingan konseling multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek: Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi; isu keamanan sekolah belum banyak diintegrasikan dengan

konseling multikultural secara sistematis; dan hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi konselor sekolah, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program yang responsif terhadap keragaman siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* dengan data dari basis data Scopus (Q1-Q4) menggunakan kata kunci: ("*multicultural counseling*" OR "*multikultural konseling*") AND ("*safe school environment*" OR "*lingkungan sekolah aman*" OR "*school climate*"). Kriteria inklusi mencakup artikel empiris tentang konseling multikultural dalam konteks sekolah melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Seleksi artikel dilakukan dua tahap dengan dua peneliti independen menggunakan *kappa Cohen*. Analisis data menggunakan analisis tematik enam tahap dengan kontrol kualitas melalui kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, penegasan, dan reflektivitas peneliti dengan *member checking* kepada ahli. Penelitian mengikuti standar etika akademik dengan sitasi lengkap gaya APA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Jurnal Penelitian Konseling Multikultural dan Lingkungan Sekolah Aman

Penulis & Tahun	Temuan Kunci
Sahu et al. (2024)	Instrumen 23 item untuk evaluasi pengembangan keterampilan multikultural dalam supervisi klinis
Malone, Wycoff, & Turner (2022)	Intervensi berlapis untuk siswa minoritas ras etnis menggunakan kerangka <i>MTSS</i>
Stickl Haugen et al. (2022)	Kerangka kompetensi konseling sekolah anti-rasis melalui studi <i>Delphi</i>
Fantus & Newman (2021)	Pendekatan sistem multilevel untuk iklim sekolah <i>LGBTQ</i> positif
Galán et al. (2021)	Integrasi perspektif anti-rasis dalam penelitian klinis dan praktik konseling
Clauss-Ehlers et al. (2019)	Revisi pedoman multikultural dengan interseksionalitas untuk konteks yang lebih inklusif
Brar-Josan & Yohani (2019)	Peran pialang budaya dalam layanan kesehatan mental untuk remaja pengungsi di sekolah
Bemak & Chung (2017)	Model multifase psikoterapi konseling keadilan sosial untuk trauma intergenerasi
Liang et al. (2020)	Perspektif anak laki-laki warna tentang iklim sekolah, hormat, diskriminasi, dan harapan akademik
Jones et al. (2018)	Pentingnya mentoring informal dalam menciptakan iklim inklusif untuk siswa minoritas

Dollarhide, Hale, & Stone-Sabali (2021)	Model komprehensif untuk supervisi keadilan sosial dalam praktik konseling
Day-Vines et al. (2018)	Strategi pengajaran untuk membawa faktor rasial, budaya, dan etnis dalam konseling
Haskins & Singh (2015)	Strategi pedagogis berdasarkan teori ras kritis untuk pelatihan konselor
Ratts & Greenleaf (2018)	Model <i>counselor-advocate-scholar</i> untuk mengubah wacana dominan dalam konseling
Katz et al. (2016)	Paparan simbol <i>safe zone</i> mempromosikan iklim inklusif bagi siswa minoritas seksual
Jones et al. (2016)	Kombinasi pelatihan dan konsultasi kasus multikultural menghasilkan kompetensi budaya besar
Brown et al. (2022)	Kerangka kerja konsultasi berbasis sekolah yang mendukung multikultural, gender, dan keragaman seksual
Calloway & Creed (2022)	Meningkatkan konsultasi terapi perilaku kognitif dengan prinsip-prinsip konseling multikultural
Arczynski & Morrow (2017)	Kerangka empiris menjelaskan manajemen kekuasaan dalam supervisi multikultural <i>feminist</i>
Ingraham (2000)	Lima komponen <i>Multicultural School Consultation</i> meliputi pembelajaran konsultan dan keragaman budaya
Singh & Burnes (2009)	Peran penting konselor sekolah dalam mendampingi remaja <i>transgender</i> menciptakan lingkungan aman
Harper & Singh (2013)	Enam arah perubahan sistemik untuk sekolah aman bagi siswa <i>queer</i> dan <i>transgender</i>
Astor, Benbenishty, & Estrada (2009)	Kepemimpinan kepala sekolah sentral; pendekatan reformasi holistik menciptakan sekolah aman
Baeva & Bordovskaia (2015)	Keamanan psikologis berkontribusi pada kepuasan kebutuhan pribadi dan kesehatan mental siswa
Aldridge et al. (2016)	Semua enam faktor iklim sekolah terkait dengan kesejahteraan siswa dari berbagai latar belakang
Berkowitz (2022)	Iklim sekolah positif meningkatkan kesempatan akademik terutama untuk siswa kurang beruntung
Parris, Rocha Neves, & La Salle (2018)	Keberagaman sekolah berdampak pada hubungan antara ras/etnis dan persepsi iklim
Zammitt, Pepperell, & Coe (2015)	Model pengembangan aliansi untuk mendorong sekolah aman bagi remaja <i>LGB</i>
Szalacha (2003)	Perbedaan positif signifikan dalam iklim keberagaman seksual dengan implementasi rekomendasi
Benuto, Casas, & O'Donohue (2018)	Pelatihan meningkatkan pengetahuan; perubahan sikap dan keterampilan bervariasi

Alexander, Kruczek, & Ponterotto (2005)	Pengalaman lapangan imersi budaya meningkatkan kompetensi multikultural calon konselor
Hipolito-Delgado et al. (2011)	Proyek imersi budaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa konseling
Kim & Lyons (2003)	Permainan dan aktivitas eksperiensial efektif meningkatkan kompetensi multikultural
Kerl (2002)	Strategi naratif membantu mahasiswa mengintegrasikan isi perkuliahan dengan rasa diri
Issari (2006)	Menghargai keberagaman di sekolah: pembelajaran dari konseling multikultural bagi guru
Goh et al. (2007)	Konselor membangun jembatan lintas budaya untuk siswa imigran di sekolah
Speight et al. (1991)	Semua konseling bersifat multikultural; kompetensi tercapai melalui pengenalan diri dan perubahan pandangan dunia
Sue, Arredondo, & McDavis (1992)	Pengembangan 31 kompetensi multikultural sebagai panggilan bagi profesi konseling

Sumber: Data Sekunder (2025)

Analisis literatur terkini mengungkapkan konseling multikultural memiliki peran krusial menciptakan lingkungan sekolah aman melalui enam elemen inti: dukungan guru responsif budaya (Liang et al., 2020; Aldridge et al., 2016), konektivitas teman sebaya (Zammitt, Pepperell, & Coe, 2015), apresiasi keberagaman dalam kurikulum (Issari, 2006; Astor et al., 2009), kejelasan aturan adil, sistem pelaporan aksesibel (Baeva & Bordovskaia, 2015), dan peran konselor sekolah sebagai advokat keadilan sosial (Bemak & Chung, 2017; Ratts & Greenleaf, 2018), agen perubahan organisasi, pendamping identitas (Singh & Burnes, 2009), pendidik keberagaman, pemimpin jembatan lintas budaya (Ingraham, 2000; Goh et al., 2007), dan penyelia kompetensi multikultural (Sahu et al., 2024). Implementasi menghadapi lima tantangan: kesenjangan teoritik-praktis (Collins et al., 2015), ambiguitas definisi operasional (Ridley et al., 2021), kurangnya supervisi berkelanjutan (Jones et al., 2016), hambatan sistemik kebijakan sekolah, dan keterbatasan pelatihan menangani *microaggressions* rasial dan trauma (Day-Vines et al., 2018; Steketee et al., 2021). Enam praktik terbaik efektif mengatasi tantangan: konsultasi kasus multikultural terintegrasi (Jones et al., 2016; Calloway & Creed, 2022), imersi budaya (Alexander, Kruczek, & Ponterotto, 2005; Hipolito-Delgado et al., 2011), pendekatan naratif eksperiensial (Kerl, 2002; Kim & Lyons, 2003), supervisi keadilan sosial (Dollarhide, Hale, & Stone-Sabali, 2021; Arczynski & Morrow, 2017), konsultasi kolaboratif sistemik (Brown et al., 2022), dan pengembangan simbol inklusi sekolah (Katz et al., 2016).

PEMBAHASAN

Penelitian terkini menunjukkan bahwa konseling multikultural menciptakan lingkungan sekolah aman melalui integrasi enam elemen yang saling mendukung. Aldridge et al. (2016) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keamanan sekolah berkorelasi kuat dengan

kesejahteraan mereka, sementara dukungan guru yang responsif budaya menjadi pilar utama (Liang et al., 2020). Konektivitas teman sebaya diperkuat melalui kelompok aliansi, khususnya bagi siswa LGBTQ yang membutuhkan jaringan sosial kuat (Zammit, Pepperell, & Coe, 2015), dan apresiasi keberagaman yang terintegrasi dalam kurikulum menciptakan narasi sekolah yang menghargai perbedaan (Issari, 2006).

Kejelasan aturan yang adil tanpa bias diskriminatif, dikombinasikan dengan sistem pelaporan yang aksesibel (Baeva & Bordovskaia, 2015), memastikan semua siswa merasa aman mengungkapkan pengalaman negatif mereka. Konselor sekolah menjadi katalis perubahan sistemik dengan berfungsi sebagai advokat keadilan sosial (Bemak & Chung, 2017; Ratts & Greenleaf, 2018), pendamping identitas bagi siswa minoritas (Singh & Burnes, 2009), dan pemimpin jembatan lintas budaya (Ingraham, 2000; Goh et al., 2007), menciptakan ekosistem sekolah yang benar-benar inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dimensi operasional dari enam elemen inti tersebut menunjukkan bahwa integrasi konseling multikultural tidak hanya bersifat individual tetapi memerlukan sinergi dalam setiap aspek ekosistem sekolah. Baeva & Bordovskaia (2015) membuktikan bahwa keamanan psikologis siswa meningkat signifikan ketika dukungan guru responsif budaya dikombinasikan dengan sistem pelaporan yang transparan dan aturan yang dirasakan adil oleh semua siswa dari latar belakang berbeda. Lebih lanjut, penelitian Aldridge et al. (2016), Liang et al. (2020), Zammit, Pepperell, & Coe (2015), Issari (2006), dan Astor et al. (2009) secara kolektif mengkonfirmasi bahwa ketika semua enam elemen terimplementasi secara holistik, dampak positif tidak hanya tercermin dalam persepsi keamanan, tetapi juga dalam peningkatan identitas etnis yang sehat, ketahanan emosional, dan prestasi akademik siswa minoritas. Penemuan ini didukung oleh temuan Singh & Burnes (2009), Bemak & Chung (2017), Ratts & Greenleaf (2018), Ingraham (2000), dan Goh et al. (2007) yang mengindikasikan bahwa elemen-elemen tersebut berfungsi secara sinergis, di mana kehadiran satu elemen memperkuat efektivitas elemen lainnya dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar aman dan mendukung.

Meskipun konseling multikultural terus berkembang, kesenjangan signifikan antara teori dan praktik masih menghambat implementasi efektif. Collins et al. (2015) mendokumentasikan bahwa konselor kesulitan menerjemahkan pengetahuan teoritik menjadi keterampilan praktis, terutama dalam mengenali *microaggressions* rasial-etnis yang berdampak pada kesejahteraan siswa minoritas. Ridley et al. (2021) mengidentifikasi ambiguitas dalam definisi operasional konseling multikultural yang menyulitkan penerapan di lapangan, sementara Jones et al. (2016) menemukan bahwa kombinasi pelatihan dengan konsultasi kasus menghasilkan kompetensi budaya jauh lebih besar dibandingkan pelatihan individual. Enam praktik terbaik terbukti efektif mengatasi kesenjangan tersebut: konsultasi kasus multikultural terintegrasi dan pelatihan responsif budaya (Calloway & Creed, 2022), program imersi budaya internasional atau komunitas (Alexander, Kruczek, & Ponterotto, 2005; Hipolito-Delgado et al., 2011), pendekatan naratif dan eksperiensial yang mengintegrasikan pengalaman pribadi (Kerl, 2002; Kim & Lyons, 2003), supervisi yang berfokus pada keadilan sosial dengan manajemen kekuasaan (Dollard, Hale, & Stone-

Sabali, 2021; Arczynski & Morrow, 2017), konsultasi kolaboratif dengan perspektif sistemik multilevel (Brown et al., 2022), dan pengembangan simbol serta budaya sekolah yang eksplisit merayakan keberagaman (Katz et al., 2016).

Mekanisme bridging theory-practice melalui enam praktik terbaik tersebut menunjukkan pola konsisten dalam penelitian empiris, yakni kombinasi antara pendekatan kognitif-didaktik, *experiential learning*, dan *systemic organizational change* menghasilkan transfer kompetensi yang optimal. Benuto et al. (2018) mengungkapkan bahwa pelatihan multikultural saja hanya meningkatkan pengetahuan konselor, namun belum secara signifikan mengubah sikap, kesadaran, dan keterampilan praktis mereka. Namun, ketika pendekatan didaktik diintegrasikan dengan imersi budaya (Alexander, Kruczek, & Ponterotto, 2005; Hipolito-Delgado et al., 2011), pendekatan naratif eksperiensial (Kerl, 2002; Kim & Lyons, 2003), dan supervisi keadilan sosial (Dollarhide, Hale, & Stone-Sabali, 2021; Arczynski & Morrow, 2017) seperti yang diterapkan dalam praktik terbaik terjadi transformasi kompetensi yang lebih mendalam. Lebih penting lagi, Jones et al. (2018) dan penelitian terkait Jones et al. (2016), Calloway & Creed (2022), Brown et al. (2022), serta Katz et al. (2016) menekankan bahwa implementasi holistik yang menggabungkan ketiga strategi (didaktik, eksperiensial, dan layanan komunitas) secara simultan tidak hanya meningkatkan kompetensi individual konselor, tetapi juga menghasilkan perubahan kebijakan sekolah dan budaya organisasi yang berkelanjutan, sehingga kesenjangan teori-praktik dapat ditutup melalui transformasi sistemik yang komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling multikultural berperan krusial menciptakan lingkungan sekolah aman melalui enam elemen inti (dukungan guru responsif budaya, konektivitas teman sebaya, apresiasi keberagaman, kejelasan aturan adil, sistem pelaporan aksesibel) dan enam peran konselor sekolah (advokat keadilan sosial, agen perubahan organisasi, pendamping identitas, pendidik keberagaman, pemimpin jembatan lintas budaya, penyelia kompetensi multikultural) yang berfungsi secara sinergis dalam menciptakan dampak signifikan pada kesejahteraan siswa minoritas. Kesenjangan teori-praktik dapat diatasi melalui enam praktik terbaik (konsultasi kasus multikultural terintegrasi, imersi budaya, pendekatan naratif eksperiensial, supervisi keadilan sosial, konsultasi kolaboratif sistemik, pengembangan simbol inklusi sekolah) yang mengintegrasikan pendekatan didaktik, *experiential learning*, dan perubahan sistemik secara holistik. Rekomendasi adalah implementasi holistik konseling multikultural melalui reformasi kurikulum, pengembangan profesional konselor berkelanjutan, perubahan kebijakan responsif budaya, dan transformasi budaya organisasi sekolah didukung kepemimpinan kepala sekolah yang strategis.

REFERENSI

- Aldridge, J. M., Ala'i, K. G., & Fraser, B. J. (2016). Relationships between school climate and adolescent students' self-reports of ethnic and moral identity. *Learning Environments Research*, 19(1), 1–15.
- Alexander, C. M., Kruczek, T., & Ponterotto, J. G. (2005). Building multicultural competence for prospective school counselors: An international immersion experience. *Counselor Education and Supervision*, 44(4), 255–266.
- Arczynski, A. V., & Morrow, S. L. (2017). The complexities of power in feminist multicultural psychotherapy supervision. *Journal of Counseling Psychology*, 64(2), 192–202.
- Astor, R. A., Benbenishty, R., & Estrada, J. N. (2009). School violence and theoretically atypical schools: The central role of the principal in creating safe schools. *Theory Into Practice*, 48(4), 423–461.
- Baeva, I. A., & Bordovskaia, N. V. (2015). The psychological safety of the educational environment and the psychological well-being of Russian secondary school pupils and teachers. *Psychology in Russia: State of the Art*, 8(1), 86–99.
- Bemak, F., & Chung, R. C. Y. (2017). Refugee trauma: Culturally responsive counseling interventions. *Journal of Counseling & Development*, 95(3), 299–308.
- Benuto, L. T., Casas, J., & O'Donohue, W. T. (2018). Training culturally competent psychologists: A systematic review of the training outcome literature. *Training and Education in Professional Psychology*, 12(3), 125–138.
- Berkowitz, R. (2022). School matters: The contribution of positive school climate to equal educational opportunities among ethnocultural minority students. *Youth & Society*, 54(3), 372–396.
- Brar-Josan, N., & Yohani, S. C. (2019). Cultural brokers' role in facilitating informal and formal mental health supports for refugee youth in school and community context: A Canadian case study. *British Journal of Guidance & Counselling*, 47(4), 512–523.
- Brown, J. M., Grant, C. M., Zahn, A., & Woodruff, M. P. (2022). A school-based consultation framework supporting multiculturalism, gender, and sexual diversity. *Psychology in the Schools*, 59(1), 14–33.
- Calloway, A., & Creed, T. A. (2022). Enhancing cognitive behavioral therapy consultation with multicultural counseling principles. *Cognitive and Behavioral Practice*, 29(4), 787–795.
- Clauss-Ehlers, C. S., Serpell, Z. N., & Weist, M. D. (2019). APA multicultural guidelines executive summary: Ecological approach to context, identity, and intersectionality. *American Psychologist*, 74(2), 232–242.
- Collins, S., Arthur, N., Brown, C., & Kennedy, B. (2015). Student perspectives: Graduate education facilitation of multicultural counseling and social justice competency. *Training and Education in Professional Psychology*, 9(2), 153–161.
- Day-Vines, N. L., Patton, J. M., Baytops, J. L., & Caldwell, E. (2018). Getting comfortable with discomfort: Preparing counselor trainees to broach racial, ethnic, and cultural factors with clients during counseling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 40(2), 89–104.

- Dollarhide, C. T., Hale, S. C., & Stone-Sabali, S. (2021). A new model for social justice supervision. *Journal of Counseling & Development*, 99(1), 104–113.
- Fantus, S., & Newman, P. A. (2021). Promoting a positive school climate for sexual and gender minority youth through a systems approach: A theory-informed qualitative study. *American Journal of Orthopsychiatry*, 91(1), 9–20.
- Galán, C. A., Ward, A., Huynh, V. W., Poteat, V. P., Duff, H. L., & McWilliams, J. L. (2021). A call to action for an antiracist clinical science. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 50(1), 12–57.
- Goh, M., Wahl, K. H., McDonald, J. K., Brissett, E. E., & Noland, R. M. (2007). Working with immigrant students in schools: The role of school counselors in building cross-cultural bridges. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 35(2), 66–79.
- Harper, A. J., & Singh, A. A. (2013). Counselor agency and action in school reform: Six directions for systemic change. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 7(4), 405–415.
- Haskins, N. H., & Singh, A. A. (2015). Critical race theory and counselor education pedagogy: Creating equitable training. *Counselor Education and Supervision*, 54(4), 288–301.
- Hipolito-Delgado, C. P., Perez, M. A., Caldera, J. F., & Solis, D. J. (2011). Developing multicultural competence in counseling students through a multicultural action project. *Counselor Education and Supervision*, 50(6), 402–421.
- Ingraham, C. L. (2000). Consultation through a multicultural lens: Multicultural and cross-cultural consultation in schools. *School Psychology Review*, 29(3), 320–343.
- Issari, P. (2006). Appreciating diversity in schools: Learning from multicultural counseling for teachers in a Greek educational setting. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 28(1), 71–78.
- Jones, J. M., Chung, R. C. Y., Cramer, K. M., & Cohen, M. Z. (2016). Multicultural counseling competence training: Adding value with multicultural consultation. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(3), 241–265.
- Jones, H. A., Carvajal, S. C., & Brown-Jeffy, S. (2018). Black psychology graduate students' lives matter: Using informal mentoring to create an inclusive climate amidst national race-related events. *Professional Psychology: Research and Practice*, 49(1), 75–82.
- Katz, J., Corliss, H. B., & Sinclair, K. O. (2016). Effect of exposure to a safe zone symbol on perceptions of campus climate for sexual minority students. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 3(3), 367–376.
- Kerl, S. B. (2002). Using a narrative approach to teaching multicultural counseling. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 30(2), 135–143.
- Kim, B. S. K., & Lyons, H. Z. (2003). Experiential activities and multicultural counseling competence training. *Journal of Counseling & Development*, 81(4), 400–408.
- Liang, C. T. H., Djuric, M., Adkins, A., Garrett, H. B., & Payne, E. C. (2020). Perspectives of respect, teacher–student relationships, and school climate among boys of color: A multifocus group study. *Psychology of Men & Masculinities*, 21(3), 345–357.
- Malone, C. M., Wycoff, K., & Turner, E. A. (2022). Applying a MTSS framework to address racism and promote mental health for racial/ethnic minoritized youth. *Psychology in the Schools*, 59(12), 2438–2452.

- Parris, L., Neves, J. R., & La Salle, T. (2018). School climate perceptions of ethnically diverse students: Does school diversity matter? *School Psychology International*, 39(6), 625–645.
- Ratts, M. J., & Greenleaf, A. T. (2018). Counselor–advocate–scholar model: Changing the dominant discourse in counseling. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 46(2), 78–96.
- Ridley, C. R., Mollen, D., Tummala-Narra, P., & O’Brien, K. (2021). Rethinking Multicultural Counseling Competence: An Introduction to the Major Contribution. *The Counseling Psychologist*, 49(4), 490–503.
- Sahu, A., Scully, M. K., & Hiestand, K. R. (2024). Multicultural counseling skills evaluation form: A tool for clinical supervision. *The Counseling Psychologist*, 52(6), 842–873.
- Singh, A. A., & Burnes, T. R. (2009). Creating developmentally appropriate, safe, and affirming school counseling environments for transgender youth. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 3(3–4), 215–234.
- Steketee, M. S., Alston, A. T., Taylor, J. N., & Odom, T. W. (2021). Racial Microaggressions and Anti-Racism: A Review of the Literature with Implications for School-Based Interventions and School Psychologists. *School Psychology Review*, 50(5), 629–647.
- Speight, S. L., Myers, L. J., Cox, C. I., & Highlen, P. S. (1991). A redefinition of multicultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 29–36.
- Stickl Haugen, J., Davis, M. D., Koons, K., Langdon, A. M., Ragsdale, E. J., & Spanierman, L. B. (2022). Anti-racist school counseling competency framework: A Delphi study. *Journal of Counseling & Development*, 100(3), 252–265.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477–486.
- Szalacha, L. A. (2003). Safer sexual diversity climates: Lessons learned from an evaluation of Massachusetts safe schools program for gay and lesbian students. *American Journal of Education*, 110(1), 58–88.
- Zammit, K. A., Pepperell, J., & Coe, M. (2015). Implementing an ally development model to promote safer schools for LGB youth: A transdisciplinary approach. *Journal of Homosexuality*, 62(6), 687–700.